

Tradisi Pernikahan Semanda pada Masyarakat Adat Lampung Saibatin (Kajian Hukum Adat)

Rayhan Saputra¹, Zainudin Hasan²

^{1,2}Universitas Bandar Lampung

Korespondensi: raihansaputraa2307@gmail.com

Informasi Artikel

Riwayat artikel:

Diterima Oktober 22th, 2025

Direvisi Oktober 26th, 2025

Diterima November 03th, 2025

Kata kunci:

Semanda, Saibatin, Pernikahan adat, Kekerabatan, Budaya Lampung

ABSTRAK

Tradisi pernikahan Semanda merupakan salah satu sistem perkawinan khas masyarakat adat Lampung Saibatin yang memiliki nilai sosial dan budaya yang tinggi. Dalam tradisi ini, suami mengikuti garis kekerabatan istri dan menetap di lingkungan keluarga pihak perempuan. Sistem ini mencerminkan struktur sosial masyarakat Saibatin yang bersifat matrilineal serta mengandung makna tanggung jawab, kesetiaan, dan penghormatan terhadap peran perempuan. Namun, perkembangan zaman dan pengaruh modernisasi menyebabkan tradisi Semanda mulai mengalami pergeseran makna dan pelaksanaan. Penelitian ini bertujuan untuk menguraikan makna, proses pelaksanaan, serta relevansi tradisi Semanda dalam konteks masyarakat Lampung Saibatin masa kini. Metode penelitian yang digunakan adalah deskriptif kualitatif dengan menelaah berbagai literatur akademik dan kajian budaya. Hasil kajian menunjukkan bahwa meskipun tradisi Semanda mulai jarang dilakukan, nilai-nilai kekerabatan dan keharmonisan keluarga yang terkandung di dalamnya tetap menjadi bagian penting dari identitas masyarakat Saibatin.



© 2025 Para Penulis. Diterbitkan oleh Riset Anak Bangsa. Ini adalah artikel akses terbuka di bawah lisensi CC BY (<https://creativecommons.org/licenses/by/4.0/>)

PENDAHULUAN

Indonesia dikenal sebagai negara yang kaya akan keanekaragaman budaya, adat istiadat, dan tradisi yang masih dipegang teguh oleh masyarakatnya. Salah satu bentuk kearifan lokal yang mencerminkan nilai-nilai sosial dan sistem kemasyarakatan adalah tradisi pernikahan. Di antara berbagai adat pernikahan yang ada di Nusantara, tradisi Semanda yang terdapat pada masyarakat adat Lampung Saibatin memiliki kekhasan tersendiri.

Tradisi Semanda merupakan sistem perkawinan di mana suami mengikuti garis keturunan dan lingkungan keluarga pihak istri. Dalam praktiknya, suami akan menetap di rumah keluarga istri dan dianggap sebagai bagian dari keluarga tersebut. Hal ini berbeda dengan tradisi Nyakak yang menganut sistem patriarki di mana istri mengikuti keluarga suami. Tradisi Semanda mencerminkan sistem kekerabatan yang bersifat matrilineal serta menunjukkan tingginya penghargaan terhadap peran perempuan dalam struktur sosial masyarakat Saibatin.

Namun, perkembangan zaman, globalisasi, dan pengaruh budaya luar menyebabkan tradisi Semanda mulai mengalami pergeseran. Pola hidup modern dan perubahan pandangan terhadap peran gender membuat generasi muda Lampung Saibatin mulai meninggalkan tradisi ini.¹ Meski demikian, nilai-nilai yang terkandung dalam tradisi Semanda, seperti tanggung jawab, kebersamaan, dan penghormatan terhadap keluarga, masih menjadi bagian penting dari identitas budaya masyarakat Lampung.

Oleh karena itu, penelitian ini penting dilakukan untuk memahami kembali makna dan fungsi tradisi Semanda, serta bagaimana eksistensinya bertahan di tengah arus perubahan sosial masyarakat

¹ Z. Hasan, R. F. Pradhana, A. P. Andika, dan M. R. D. Al Jabbar, "Pengaruh Globalisasi terhadap Eksistensi Identitas Budaya Lokal dan Pancasila," *Jurnal Ilmiah Mahasiswa*, Vol. 2, No. 1 (2024), hlm. 75.

modern. Kajian ini juga diharapkan dapat memberikan kontribusi terhadap pelestarian budaya lokal dan memperkaya pemahaman tentang dinamika sistem pernikahan dalam masyarakat adat di Indonesia.

Adapun rumusan masalah meliputi: bagaimana pengertian dan asal usul tradisi semanda dalam Masyarakat adat Lampung saibatin? Dan bagaimana proses pelaksanaan tradisi semanda dan nilai-nilai budaya yang terkandung di dalamnya. Serta tujuan adanya penulisan artikel ini, adalah untuk menjelaskan pengertian, latar historis dan makna semanda pada Masyarakat adat Lampung saibatin, dan untuk mendeskripsikan tata cara pelaksanaan serta nilai-nilai sosial budaya yang melekat dalam tradisi semanda, serta untuk menganalisis perubahan dan relevansi tradisi semanda dalam konteks kehidupan Masyarakat Lampung saibatin masa kini.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif dengan metode studi kepustakaan (*library research*). Data diperoleh dari berbagai sumber literatur seperti jurnal ilmiah, buku, disertasi, dan penelitian terdahulu yang membahas mengenai masyarakat adat Lampung Saibatin dan sistem pernikahan Semanda. Analisis data dilakukan dengan menelaah isi dan membandingkan pandangan para peneliti untuk memperoleh pemahaman yang komprehensif mengenai makna, pelaksanaan, serta dinamika perubahan tradisi Semanda.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pengertian dan Asal Usul Tradisi Semanda

Tradisi Semanda merupakan salah satu sistem perkawinan yang dikenal dalam masyarakat adat Lampung Saibatin. Dalam sistem ini, posisi laki-laki yang menikah akan mengikuti garis keturunan pihak perempuan dan tinggal di lingkungan keluarga istrinya. Artinya, laki-laki meninggalkan kedudukan sosialnya dalam keluarga asal dan menjadi bagian dari keluarga pihak istri. Sistem ini dikenal sebagai bentuk perkawinan matrilineal, di mana garis keturunan dan tempat tinggal ditentukan oleh pihak perempuan.²

Secara historis, tradisi Semanda berkembang sebagai bentuk keseimbangan sosial antara laki-laki dan perempuan dalam masyarakat Saibatin. Sistem ini menunjukkan penghargaan tinggi terhadap peran perempuan dalam keluarga dan komunitas. Dalam masyarakat adat Lampung Saibatin yang cenderung menganut sistem kekerabatan bilateral, tradisi Semanda menjadi salah satu bentuk adaptasi budaya yang menjaga keseimbangan hak dan kewajiban antara kedua belah pihak.

Selain itu, tradisi Semanda juga dipengaruhi oleh faktor ekonomi dan sosial. Dalam kondisi tertentu, sistem ini muncul karena pihak perempuan memiliki kedudukan ekonomi yang lebih kuat atau memiliki tanggung jawab besar dalam melanjutkan garis keturunan keluarga. Oleh karena itu, keberadaan suami dalam keluarga istri dipandang sebagai bentuk dukungan terhadap keberlangsungan nama dan kehormatan keluarga perempuan.³

Namun, tidak semua wilayah Lampung Saibatin melaksanakan tradisi Semanda dengan pola yang sama. Beberapa daerah memiliki variasi dalam istilah, tata cara, maupun konsekuensi sosial dari sistem ini. Di beberapa tempat, tradisi ini bahkan mengalami perubahan atau penurunan praktik akibat masuknya nilai-nilai modern yang lebih menekankan pada kesetaraan peran suami istri.

Dengan demikian, tradisi Semanda bukan sekadar sistem perkawinan, tetapi juga cerminan dari struktur sosial dan nilai-nilai budaya masyarakat Lampung Saibatin yang menempatkan keharmonisan dan tanggung jawab keluarga sebagai pondasi utama dalam kehidupan bermasyarakat.

Proses dan Tata Cara Pelaksanaan Tradisi Semanda

Pelaksanaan tradisi Semanda pada masyarakat adat Lampung Saibatin merupakan rangkaian prosesi adat yang memiliki nilai filosofis, sosial, dan religius.⁴ Tradisi ini tidak hanya menandai ikatan

² M. Septania, A. Hasyim, dan H. Yanzi, "Implementasi Nilai Kearifan Lokal dalam Proses Upacara Pernikahan Adat Lampung Saibatin," *Jurnal Kultur Demokrasi (JKD)*, Vol. 5, No. 5 (2017), hlm. 54.

³ Efrinaldi, E. (2024). Perspektif Urf terhadap Mahar Tanggung Jawab Calon Istri dalam Perkawinan Adat Semanda Lampung Saibatin, hlm. 7.

⁴ N. F. N. Roveneldo, "Prosesi Perkawinan Adat Istiadat Lampung Pepadun sebagai Bentuk Pelestarian Bahasa Lampung," *Ranah: Jurnal Kajian Bahasa*, Vol. 6, No. 2 (2017), hlm. 225.

antara seorang laki-laki dan perempuan, tetapi juga menyatukan dua keluarga besar dalam sistem kekerabatan Saibatin yang menjunjung tinggi prinsip kehormatan dan kebijaksanaan leluhur.

Secara umum, tahapan pelaksanaan tradisi Semanda dapat dijabarkan sebagai berikut:

1. Tahap Peminangan (menyampaikan hati)
Tahap awal dalam tradisi Semanda adalah peminangan, yaitu proses di mana pihak laki-laki menyampaikan niat untuk meminang perempuan melalui perantara yang disebut penyimbang adat. Dalam budaya Saibatin, peran penyimbang sangat penting karena ia bertugas menjaga etika komunikasi antara kedua pihak.⁵ Proses peminangan dilakukan dengan penuh kesopanan dan tata bahasa adat yang halus. Pada tahap ini, keluarga perempuan akan memberikan jawaban setelah melalui musyawarah keluarga.⁶
2. Penentuan syarat dan kesepakatan adat
Apabila lamaran diterima, maka dilakukan pembicaraan mengenai syarat-syarat adat yang harus dipenuhi oleh pihak laki-laki. Syarat tersebut bisa berupa mahar, seserahan, maupun bentuk tanggung jawab moral dan sosial dari calon suami terhadap keluarga istri. Dalam sistem Semanda, kesepakatan ini sangat penting karena menjadi dasar hubungan antara kedua keluarga dan menentukan status sosial laki-laki setelah menikah.⁷
3. Pelaksanaan akad nikah
Tahapan berikutnya adalah akad nikah yang dilaksanakan sesuai dengan hukum Islam, tetapi tidak terlepas dari nuansa adat Lampung. Akad nikah menjadi penegasan ikatan hukum antara suami dan istri. Biasanya, upacara dilakukan di rumah pihak perempuan dengan dihadiri tokoh adat dan masyarakat sekitar. Setelah akad selesai, dilanjutkan dengan doa dan nasihat adat yang disampaikan oleh tokoh masyarakat.⁸
4. Upacara begawi (pesta adat)
Setelah akad nikah, diadakan upacara adat yang disebut begawi. Acara ini merupakan bentuk perayaan dan pengumuman resmi kepada masyarakat bahwa telah terjadi ikatan perkawinan antara dua keluarga besar. Dalam upacara begawi, terdapat prosesi simbolik berupa pemberian gelar adat kepada mempelai laki-laki sebagai tanda bahwa ia kini menjadi bagian dari keluarga pihak perempuan. Gelar ini menunjukkan status sosialnya sebagai “mantu semanda”.
5. Penyerahan status sosial suami kepada keluarga istri
Dalam tradisi Semanda, posisi laki-laki setelah menikah berbeda dari sistem perkawinan pada umumnya. Suami dianggap “masuk” ke dalam keluarga istri dan ikut serta dalam tanggung jawab keluarga besar pihak perempuan. Hal ini menunjukkan sistem sosial matrilineal di mana suami tinggal di rumah keluarga istri. Meskipun demikian, ia tetap memiliki tanggung jawab sebagai kepala keluarga, hanya saja kedudukannya berada di bawah otoritas adat keluarga istri.⁹
6. Tinggal Bersama dan tanggung jawab pasca nikah
Setelah semua prosesi selesai, pasangan pengantin tinggal bersama keluarga istri. Suami memiliki kewajiban untuk membantu keluarga istri, baik secara ekonomi maupun sosial. Tradisi ini mencerminkan nilai-nilai gotong royong, kebersamaan, serta penghormatan terhadap perempuan sebagai pusat keluarga. Dalam konteks masyarakat Saibatin, tradisi Semanda menjadi cerminan keseimbangan peran antara laki-laki dan perempuan dalam kehidupan rumah tangga.¹⁰
7. Perubahan dan penyesuaian di era modern

⁵ A. Saraswati dan I. Syukur, “Tinjauan Hukum Islam terhadap Tradisi Tetapol dalam Perkawinan Adat Lampung Saibatin dan Implikasinya terhadap Keharmonisan Keluarga di Kabupaten Lampung Barat,” *Al Maqashidi: Jurnal Hukum Islam Nusantara*, Vol. 5, No. 2 (2022), hlm. 31.

⁶ Agung, K. S. (2020). *Sistem Perkawinan Adat Lampung Saibatin Perspektif Hukum Islam*, hlm. 10.

⁷ Nugroho, A. T. (2019). *Seserahan dalam Perkawinan Masyarakat Adat Lampung*. Sabda: Jurnal Kajian Kebudayaan, 14(1), hlm. 34.

⁸ Al Erza, R. Z., Pahrudin, A., & Anwar, C. (2024). *Pernikahan Adat Pepadun Perspektif Pendidikan Islam*. Kamaya: Jurnal Ilmu Agama, 7(1), hlm. 87.

⁹ F. Firnando, C. Anwar, dan I. Syaife'i, “Khazanah Pendidikan Islam Berbasis Kearifan Lokal: Analisis Nilai dalam Tradisi Manjau-Maju Perkawinan Adat Lampung Saibatin,” *Hikmah*, Vol. 20, No. 1 (2023), hlm. 18.

¹⁰ S. Suwarno, D. Wibisono, dan P. Syah, “Makna dan Fungsi Nilai Kekerabatan pada Masyarakat Adat Lampung Saibatin Marga Legun di Desa Bulok, Kecamatan Kalianda, Kabupaten Lampung Selatan,” *Sosiologi: Jurnal Ilmiah Kajian Ilmu Sosial dan Budaya*, Vol. 24, No. 2 (2022), hlm. 300.

Seiring perkembangan zaman, pelaksanaan Semanda mulai mengalami perubahan. Banyak masyarakat Lampung Saibatin yang kini menyederhanakan prosesi tanpa mengurangi makna sakralnya. Faktor modernisasi, pendidikan, dan urbanisasi turut memengaruhi cara pandang generasi muda terhadap tradisi ini. Namun, sebagian besar masyarakat adat masih mempertahankan nilai-nilai inti seperti musyawarah, sopan santun, dan penghormatan terhadap adat.

Nilai dan Makna Filosofis Tradisi Semanda pada Masyarakat Adat Lampung Saibatin

Tradisi Semanda dalam masyarakat adat Lampung Saibatin bukan sekadar bentuk pernikahan yang memiliki tata cara tertentu, melainkan juga mengandung makna filosofis yang mencerminkan pandangan hidup, nilai moral, dan tatanan sosial masyarakatnya. Dalam perkawinan Semanda, pihak laki-laki tinggal bersama keluarga istri setelah menikah. Sistem ini menunjukkan bentuk pengakuan terhadap kedudukan perempuan yang tinggi dalam keluarga Saibatin, sekaligus memperlihatkan adanya keseimbangan peran antara laki-laki dan perempuan dalam rumah tangga. Pola pernikahan seperti Semanda merupakan hasil konstruksi budaya yang menempatkan perempuan sebagai pusat kekerabatan. Hal ini berbeda dengan sistem Nyakak yang lebih menonjolkan garis keturunan laki-laki. Tradisi ini memperlihatkan bagaimana masyarakat Saibatin memahami konsep kesetaraan dalam ikatan rumah tangga tanpa menghapus nilai-nilai patriarki yang masih melekat secara adat.¹¹

Praktik Semanda kini mulai mengalami pergeseran makna seiring dengan modernisasi dan perubahan sosial di masyarakat. Generasi muda cenderung menganggap tradisi ini tidak lagi relevan dengan kehidupan masa kini, terutama karena faktor ekonomi dan pergeseran nilai keluarga. Namun, bagi sebagian masyarakat adat, Semanda tetap dijaga karena dianggap sebagai simbol penghormatan terhadap adat dan warisan leluhur yang sarat makna.

Nilai utama yang terkandung dalam sistem perkawinan Semanda adalah mekhama (kehormatan), piil pesenggiri (harga diri), dan nemui nyimah (keramahan). Nilai-nilai ini menjadi dasar hubungan sosial antar keluarga, sekaligus menjaga harmoni antara pihak laki-laki dan pihak perempuan setelah menikah.¹² Dengan demikian, Semanda bukan hanya sekadar aturan adat, melainkan juga manifestasi dari filsafat hidup masyarakat Saibatin yang menekankan keseimbangan dan kehormatan bersama.

Dalam perspektif Islam, tradisi Semanda dapat dikaitkan dengan prinsip 'urf (kebiasaan masyarakat) selama tidak bertentangan dengan syariat. Artinya, tradisi ini diterima sebagai bagian dari identitas lokal yang sah, sepanjang tidak mengandung unsur yang bertentangan dengan nilai-nilai agama. Pandangan ini memperlihatkan adanya harmoni antara adat dan agama yang menjadi ciri khas masyarakat Saibatin.

Dengan demikian, makna filosofis dari tradisi Semanda mencerminkan perpaduan antara nilai adat, moral, dan agama. Meskipun menghadapi tantangan modernisasi, Semanda tetap memiliki nilai luhur yang relevan sebagai wujud identitas budaya dan kearifan lokal masyarakat Lampung Saibatin.

Perubahan dan Tantangan Tradisi Semanda di Era Modern

Tradisi Semanda yang dahulu menjadi ciri khas masyarakat adat Lampung Saibatin kini mengalami berbagai perubahan akibat perkembangan zaman, globalisasi, dan modernisasi. Nilai-nilai adat yang dulu dijunjung tinggi mulai mengalami pergeseran, baik dalam makna, pelaksanaan, maupun penerimaan sosialnya. Beberapa bentuk perubahan dan tantangan yang dihadapi masyarakat Saibatin dapat dijelaskan sebagai berikut:

1. Perubahan Pandangan Generasi Muda terhadap Sistem Semanda

Generasi muda Lampung Saibatin cenderung memiliki pandangan yang lebih fleksibel terhadap sistem Semanda. Jika dulu tinggal di rumah keluarga istri dianggap sebagai kewajiban sosial, kini banyak pasangan memilih hidup mandiri setelah menikah. Pergeseran ini terjadi karena pengaruh pendidikan dan mobilitas sosial yang semakin tinggi, di mana laki-laki dan perempuan memiliki

¹¹ D. Hidayat, "Konstruksi Gender dalam Perkawinan Nyakak dan Semanda di Masyarakat Adat Saibatin Lampung," *Jurnal Ilmiah LISKI (Lingkar Studi Komunikasi)*, Vol. 2, No. 1, 2016, hlm. 2.

¹² D. A. Fitri, N. Suwarni, dan Z. Zulkarnain, *Pudarnya Perkawinan Semanda dalam Masyarakat Lampung di Desa Negeri Ratu Kabupaten Lampung Utara* (Disertasi, Lampung University, 2017), hlm. 15.

- peran yang lebih setara dalam rumah tangga. Hal tersebut menyebabkan praktik Semanda mulai memudar di beberapa daerah Lampung Utara.
2. Dampak Globalisasi terhadap Nilai dan Identitas Adat
Globalisasi membawa pengaruh besar terhadap cara pandang masyarakat terhadap adat. Nilai-nilai modern seperti kebebasan individu, kesetaraan gender, dan gaya hidup urban sering kali berkonflik dengan sistem kekerabatan tradisional Semanda. Globalisasi tidak hanya memengaruhi ekonomi dan pendidikan, tetapi juga menggoyahkan eksistensi identitas budaya lokal.¹³ Hal ini menjadi tantangan serius bagi masyarakat Saibatin dalam mempertahankan tradisi tanpa menolak kemajuan zaman.
 3. Perubahan Peran Gender dalam Rumah Tangga Semanda
Dalam sistem Semanda tradisional, laki-laki harus menyesuaikan diri dengan peran sosial keluarga istri, termasuk dalam pengambilan keputusan rumah tangga. Namun, kini mulai muncul keseimbangan antara suami dan istri dalam menentukan arah keluarga. konstruksi gender dalam perkawinan Semanda mengalami rekonstruksi akibat modernisasi. Laki-laki tidak lagi dianggap “menumpang”, tetapi berperan sejajar sebagai kepala keluarga meskipun tinggal di lingkungan istri.
 4. Bergesernya Fungsi Sosial dan Ekonomi Tradisi Semanda
Dahulu, sistem Semanda berfungsi untuk melindungi perempuan dan menjaga kesinambungan harta keluarga istri.¹⁴ Namun dalam konteks modern, fungsi ini mulai bergeser karena perempuan juga memiliki kemandirian ekonomi.
 5. Tantangan Pelestarian dan Pendidikan Nilai Adat
Upaya pelestarian tradisi Semanda kini menghadapi tantangan besar karena kurangnya regenerasi nilai adat. Banyak generasi muda yang tidak lagi memahami makna filosofis di balik tradisi tersebut.¹⁵ Pendidikan berbasis kearifan lokal menjadi solusi penting untuk mempertahankan nilai-nilai Semanda agar tetap relevan di tengah arus globalisasi. Penanaman nilai adat melalui lembaga pendidikan dan keluarga menjadi kunci keberlanjutan tradisi ini.

KESIMPULAN

Tradisi pernikahan semanda pada masyarakat adat Lampung Saibatin merupakan warisan budaya yang mencerminkan nilai-nilai sosial, moral, dan spiritual yang tinggi. Tradisi ini tidak hanya mengatur tentang tata cara perkawinan, tetapi juga memperlihatkan sistem sosial yang menempatkan laki-laki dalam posisi khusus sebagai pihak yang masuk ke keluarga perempuan. Bentuk perkawinan semanda menjadi simbol keharmonisan, penghormatan terhadap perempuan, serta tanggung jawab sosial dalam menjaga kelangsungan garis keturunan keluarga pihak istri.

Selain itu, tradisi ini memperlihatkan adanya kearifan lokal yang masih dipertahankan di tengah pengaruh modernisasi dan globalisasi. Upacara-upacara yang menyertai prosesi semanda, seperti seserahan, penjemputan pengantin, dan pemberian gelar adat, memiliki makna mendalam yang mengajarkan pentingnya kebersamaan, gotong royong, dan rasa hormat terhadap leluhur. Dengan demikian, tradisi pernikahan semanda bukan hanya sebuah upacara adat, tetapi juga sarana pewarisan nilai budaya yang memperkuat identitas masyarakat Lampung Saibatin.

REFERENSI

- Agung, K. S. (2020). Sistem perkawinan adat Lampung Saibatin perspektif hukum Islam.
Efrinaldi, E. (2024). Perspektif urf terhadap mahar tanggung jawab calon istri dalam perkawinan adat semanda Lampung Saibatin.
Firnando, F., Anwar, C., & Syafe'i, I. (2023). Khazanah pendidikan Islam berbasis kearifan lokal: Analisis nilai dalam tradisi Manjau-Maju perkawinan adat Lampung Saibatin. *Hikmah*, 20(1), 13–30.

¹³ Z. Hasan, B. S. Wijaya, A. Yansah, R. Setiawan, dan A. D. Yuda, “Strategi dan Tantangan Pendidikan dalam Membangun Integritas Anti Korupsi dan Pembentukan Karakter Generasi Penerus Bangsa,” *Perkara: Jurnal Ilmu Hukum dan Politik*, Vol. 2, No. 2 (2024), hlm. 245.

¹⁴ A. Imron dan R. A. Pratama, “Perubahan Pola-Pola Perkawinan pada Masyarakat Lampung Saibatin,” *Jurnal Antropologi: Isu-Isu Sosial Budaya*, Vol. 22, No. 1, 2020, hlm. 125.

¹⁵ Zainudin Hasan, *Hukum Adat (Bandar Lampung: Universitas Bandar Lampung Press, 2025)*, hlm. 23.

- Fitri, D. A., Suwarni, N., & Zulkarnain, Z. (2017). *Pudarnya perkawinan Semanda dalam Masyarakat Lampung di Desa Negeri Ratu Kabupaten Lampung Utara* (Doctoral dissertation, Lampung University).
- Hasan, Zainudin. *Hukum Adat*. Bandar Lampung: Universitas Bandar Lampung (UBL) Press, 2025.
- Hasan, Z., Pradhana, R. F., Andika, A. P., & Al Jabbar, M. R. D. (2024). Pengaruh globalisasi terhadap eksistensi identitas budaya lokal dan Pancasila. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa*, 2(1), 73–82.
- Hasan, Z., Wijaya, B. S., Yansah, A., Setiawan, R., & Yuda, A. D. (2024). Strategi dan tantangan Pendidikan dalam membangun integritas anti korupsi dan pembentukan karakter generasi penerus bangsa. *Perkara: Jurnal Ilmu Hukum dan Politik*, 2(2), 241–255.
- Hidayat, D. (2016). Konstruksi gender dalam perkawinan "Nyakak" dan "Semanda" di masyarakat adat Saibatin Lampung. *Jurnal Ilmiah LISKI (Lingkar Studi Komunikasi)*, 2(1), 1–28.
- Imron, A., & Pratama, R. A. (2020). Perubahan pola-pola perkawinan pada masyarakat Lampung Saibatin. *Jurnal Antropologi: Isu-Isu Sosial Budaya*, 22(1), 121–130.
- Nugroho, A. T. (2019). Sesorahan dalam perkawinan masyarakat adat Lampung. *Sabda: Jurnal Kajian Kebudayaan*, 14(1), 31–41.
- Roveneldo, N. F. N. (2017). Prosesi perkawinan adat istiadat Lampung Pepadun sebagai bentuk pelestarian bahasa Lampung. *Ranah: Jurnal Kajian Bahasa*, 6(2), 220–234.
- Saraswati, A., & Syukur, I. (2022). Tinjauan hukum Islam terhadap tradisi Tetapol dalam perkawinan adat Lampung Saibatin dan implikasinya terhadap keharmonisan keluarga di Kabupaten Lampung Barat. *Al Maqashidi: Jurnal Hukum Islam Nusantara*, 5(2), 28–40.
- Septania, M., Hasyim, A., & Yanzi, H. (2017). Implementasi nilai kearifan lokal dalam proses upacara pernikahan adat Lampung Saibatin. *Jurnal Kultur Demokrasi (JKD)*, 5(5)